

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Istilah “kearifan lokal” sebagai terjemahan “local genius” diperkenalkan pertama kali oleh Quantch Wales (1948-1949) dengan arti “kemajuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan” (Rosidi, 2011:29). Memang kita sudah lama menghadapi kebudayaan warisan nenek-moyang kita dan kebudayaan asing mempunyai sikap yang dirumuskan dalam kalimat “ambil yang baiknya, buang yang buruknya”. Masalahnya dalam “pembangunan karakter bangsa” itu kita belum membahas secara ilmiah dan tegas, tentang nilai-nilai yang hendak kita bangun sehingga arti “baik” dan “buruk” yang terdapat dalam rumusan itu bukan perkara kecil. Berbagai budaya lokal kita yang usianya sudah berabad-abad mempunyai sistem nilai sendiri, yang tidak semuanya sesuai dengan maksud “pembangunan karakter bangsa”. Bangsa di situ niscaya adalah bangsa Indonesia yang negaranya merupakan republik dengan menetapkan sistem demokrasi sebagai anutan politiknya. Adapun bentuk “republik” dan sistem “demokrasi” itu adalah gagasan yang tumbuh di negara-negara barat. Sementara di Nusantara bentuk dan sistem itu tidak pernah dilaksanakan selama berabad-abad negara-negara yang terbentuk di seluruh Nusantara hanyalah kerajaan dan kesultanan yang berdasarkan feodalisme (Rosidi, 2011:34).

Kearifan lokal baru menjadi wacana dalam masyarakat pada tahun 1980-an ketika nilai-nilai budaya lokal yang terdapat dalam masyarakat Indonesia sebagai warisan nenek moyang sudah hampir habis digerus oleh arus modernisasi yang menjadi kebijakan-dasar pembangunan yang dilaksanakan oleh orde baru. Modernisasi membuahkannya pada globalisasi, ditambah oleh semangat nasionalisme yang hendak mengatur agar di seluruh Indonesia kehidupannya

seragam. Dengan demikian, kekayaan budaya lokal baik berupa kesenian, sastra, hukum adat, dll. banyak yang hanyut dan hilang sehingga tidak dapat digunakan sebagai pemer kaya budaya nasional yang hendak dibangun.

Di antara nilai-nilai kearifan lokal yang hidup dalam perilaku masyarakat Indonesia, baik perilaku psikologis dan sosial-budaya maupun perilaku berbahasa, adalah nilai-nilai karakter bangsa. Dalam perilaku sosial-budaya dan perilaku berbahasa, nilai karakter bangsa lebih kentara daripada pada perilaku psikologis. Salah satu wujud perilaku berbahasa yang menampakkan nilai karakter bangsa adalah ungkapan tradisional. Ungkapan tradisional mengandung nilai karakter bangsa yang dapat dijadikan pedoman hidup bermasyarakat.

Ungkapan tradisional merupakan karya cipta agung yang menjadi bagian dan memperkaya bahasa-bahasa daerah di Indonesia sebagai bahasa Nusantara. Menurut Rusyana (1982:3), ungkapan tradisional memiliki kedudukan sebagai karsa atau wujud ide manusia di dalam menjalani hidup dalam kehidupan. Ungkapan tradisional juga dapat dijadikan pedoman hidup karena mengandung nilai-nilai kehidupan seperti larangan berbuat salah dan suruhan berperilaku baik.

Sebagai salah satu karya cipta agung yang menjadi kekayaan bahasa, ungkapan tradisional juga merupakan kekayaan budaya Nusantara. Menurut Alan Dundes, ungkapan tradisional disebut pula peribahasa. Peribahasa sukar sekali untuk didefinisikan, bahkan menurut Archer Taylor peribahasa tidak mungkin diberi definisi. Cervantes menyebutkan bahwa peribahasa adalah kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman yang panjang, sedangkan Bertrand Russel menganggap peribahasa sebagai “kebijaksanaan orang banyak yang merupakan kecerdasan seseorang” (*the wisdom of many, the wit of one*) (Dananjaya, 2002:281).

Berkenaan dengan keberadaan bahasa daerah di Indonesia, dalam Seminar Politik Bahasa Nasional I ditegaskan bahwa (1) Kelangsungan hidup dan pembinaan bahasa-bahasa daerah yang terus dipelihara oleh masyarakat pemakainya dan merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup, dijamin oleh Undang-Undang Dasar 1945; (2) Bahasa-bahasa daerah adalah kekayaan budaya yang dapat

dimanfaatkan bukan saja untuk kepentingan pengembangan dan pembakuan bahasa nasional kita, tetapi juga untuk kepentingan pembinaan dan pengembangan bahasa-bahasa daerah itu sendiri, dan oleh karena itu perlu dipelihara; dan (3) Bahasa-bahasa daerah adalah lambang nilai sosial budaya yang mencerminkan dan terikat pada kebudayaan yang hidup di kalangan masyarakat pemakainya (Halim, 1980:22).

Salah satu bahasa daerah di Indonesia yang menyimpan kekayaan ungkapan tradisional adalah bahasa Sunda. Bahasa Sunda pada umumnya masih digunakan oleh sebagian besar masyarakat Jawa Barat untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Orang Sunda telah berusaha untuk memelihara dan mengembangkan bahasa Sunda secara sungguh-sungguh. Hal ini sangat penting karena bahasa Sunda merupakan unsur dan alat kebudayaan Sunda. Juga bahasa Sunda menjadi ciri bagi orang Sunda. Pepatah Sunda mengatakan bahwa “Basa téh cicirén bangsa” (bahasa menunjukkan bangsa).

Bahasa Sunda sebagai bahasa daerah yang dipelihara dan digunakan oleh masyarakatnya dihormati dan dipelihara juga oleh negara (UUD 1945, Bab XV, Penjelasan Pasal 36). Bukti pemeliharaan bahasa Sunda oleh pemerintah adalah diadakannya pengajaran bahasa Sunda di sekolah-sekolah, sejak TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, sampai SMA/SMK/MA. Untuk acuan pembelajaran disusun Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda, yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat dengan SK Gubernur Jawa Barat No. 423-5/Kep.674-Disdik/2006.

Upaya lain untuk memelihara dan mempertahankan bahasa daerah, termasuk ungkapan tradisional, agar tetap hidup di masyarakatnya, perlu dipahami dan dikembangkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai yang terkandung dalam ungkapan tradisional, antara lain, nilai pendidikan karakter dan moral bangsa. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul “Nilai Pendidikan Karakter dan Moral Bangsa dalam Ungkapan Tradisional Sunda” perlu dilaksanakan.

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Di dalam penelitian ini terdapat dua masalah pokok yang perlu diidentifikasi dan dirumuskan bergamitan dengan nilai-nilai karakter dan moral bangsa dalam ungkapan tradisional Sunda.

Karakter merupakan nilai-nilai yang terpatri dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan yang dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam diri manusia yang menjadi semacam nilai-nilai intrinsik yang terwujud dalam sistem daya juang yang melandasi pemikiran, sikap dan perilakunya. Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi dibentuk dan dibangun secara sadar dan sengaja, berdasarkan jati diri masing-masing (Siswanto, 2012:6). Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor) dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat (Kemendiknas, 2010:8). Pada hakikatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia dan fungsi sosiokultural yang berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosiokultural dapat dibedakan atas empat kelompok, yang dapat disebut sebagai catur tunggal watak, yakni (1) nilai karakter olah hati (*spiritual and emotional development*); (2) nilai karakter olah pikir (*intellectual development*); (3) nilai karakter olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*); dan (4) nilai karakter olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*) (Mulyanti, 2011:183). Keempat nilai karakter tersebut memiliki subkarakter masing-masing.

Kedua, nilai moral bangsa berkaitan dengan catur tunggal moral kemanusiaan (MM), yakni (1) *Pengkuh agamana (spiritual quotient)*, yang mengacu kepada moral manusia terhadap Tuhan (MMT); (2) *Luhung elmuna (intellectual quotient)*, yang mengacu kepada moral manusia terhadap alam (MMA)

dan moral manusia terhadap waktu (MMW); (3) *Jembar budayana (emotional quotient)*, yang mengacu kepada moral manusia terhadap pribadi (MMP) dan moral manusia terhadap manusia lainnya (MMM); serta (4) *Rancage gawena (actional quotient)*, yang mengacu kepada moral manusia dalam mengejar kepuasan lahir dan batin (MMLB) (Suryalaga, 2003:75-77).

1.2.2. Perumusan Masalah

Atas dasar identifikasi masalah tersebut, berikut diajukan rumusan masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dan moral bangsa dalam ungkapan tradisional.

- a. Bagaimanakah nilai pendidikan karakter bangsa dalam ungkapan tradisional, yang berkaitan dengan karakter (1) olah hati, (b) olah pikir, (3) olah raga dan kinesik, serta (4) olah rasa dan karsa?
- b. Bagaimanakah nilai moral bangsa dalam ungkapan tradisional, yang berkaitan dengan moral (1) *Pengkuh agamana (spiritual quotient)*; (2) *Luhung elmuna (intellectual quotient)*; (3) *Jembar budayana (emotional quotient)*; dan (4) *Rancage gawena (actional quotient)*?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter bangsa dalam ungkapan tradisional Sunda. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah menemukan dan mendeskripsikan ungkapan tradisional Sunda yang mengandung dua hal berikut.

- a. Nilai pendidikan karakter bangsa yang mengacu kepada
 - 1) Nilai karakter olah hati (*spiritual and emotional development*);
 - 2) Nilai karakter olah pikir (*intellectual development*);
 - 3) Nilai karakter olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*); dan
 - 4) Nilai karakter olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*).

b. Nilai moral bangsa yang mengacu kepada

- 1) *Pengkuh agamana* (*spiritual quotient*);
- 2) *Luhung elmuna* (*intellectual quotient*);
- 3) *Jembar budayana* (*emotional quotient*); dan
- 4) *Rancage gawena* (*actional quotient*)

1.4. Urgensi Penelitian

Pengajaran bahasa Sunda bertujuan agar peserta didik memiliki pengetahuan tentang bahasa Sunda, keterampilan berbahasa Sunda, dan sikap yang positif terhadap bahasa Sunda. Pemakaian bahasa Sunda yang baik harus disertai dengan perilaku dan kesantunan (etika) berbahasa. Perilaku berbahasa Sunda, tidak hanya berkaitan dengan aspek berbahasa, tetapi juga aspek perilaku kesantunan. Perilaku berbahasa yang santun serta pemakaian ungkapan tradisional yang mengandung kearifan lokal seperti pendidikan karakter bangsa akan sangat membantu dalam membangun bangsa yang beradab.

Dalam pandangan hidup orang Sunda, bangsa yang beradab itu adalah bangsa yang *pengkuh agamana* (*spiritual quotient*), *luhung elmuna* (*intellectual quotient*), *jembar budayana* (*equational quotient*), dan *rancage gawena* (*actional quotient*). Untuk menguak dan mendeskripsikan nilai-nilai karakter bangsa dalam ungkapan tradisional Sunda, perlu dilakukan penelitian yang menginterpretasi dan memformulasi ungkapan tradisional tersebut.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan urgensi, antara lain:

- a. Sebagai kekayaan budaya Nusantara karena memaparkan interpretasi nilai pendidikan karakter bangsa yang terdapat dalam ungkapan tradisional Sunda;
- b. Sebagai kearifan lokal bagi kepentingan pembangunan karakter bangsa Indonesia karena memberikan informasi memadai tentang nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang terdapat dalam ungkapan tradisional;

- c. Sebagai sumber perencanaan bahasa dan budaya daerah di Jawa Barat yang diharapkan masyarakat Jawa Barat karena memberikan informasi yang lengkap tentang nilai-nilai pendidikan karakter bangsa dalam ungkapan tradisional.
- d. Sebagai landasan filosofis pendidikan karena memaparkan nilai-nilai pendidikan karakter dan moral bangsa yang dapat digunakan sebagai landasan pembangunan bangsa Indonesia.

1.5. Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini disajikan ke dalam lima bab. Setelah dalam Bab I Pendahuluan disajikan latar belakang, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan organisasi penulisan; kemudian diikuti Bab II yang berisi kajian pustaka, kerangka pemikiran, dan anggapan dasar.

Untuk membantu proses penelitian, di dalam Bab III disajikan metode penelitian yang berisi (1) sumber data, (2) desain penelitian, (3) metode penelitian, (4) definisi operasional, (4) instrumen penelitian, (5) pengumpulan data, dan (6) pengolahan data.

Hasil penelitian dan pembahasan dipaparkan dalam Bab IV. Papaparannya berupa hasil analisis tentang nilai pendidikan karakter dalam ungkapan tradisional, yang meliputi catur tunggal watak, yakni (1) karakter olah hati, (2) karakter olah pikir, (3) karakter olah raga dan karsa, serta (4) karakter olah rasa dan karsa. Di samping itu, dipaparkan pula moral bangsa dalam ungkapan tradisional yang berkaitan dengan moral kemanusiaan (MM), yakni (1) moral manusia terhadap pribadi (MMP), (2) moral manusia terhadap manusia lainnya (MMM), (3) moral manusia terhadap Tuhan (MMT), (4) moral manusia terhadap alam (MMA), (5) moral manusia terhadap waktu (MMW), dan (6) moral manusia dalam mengejar kepuasan lahir dan batin (MMLB).

Sebagai penutup, dalam Bab V disajikan simpulan dan saran penelitian.